



Saidatul Karimah<sup>1</sup>  
 Ifa Nurhayati<sup>2</sup>  
 Sumiati<sup>3</sup>  
 Mufiqur Rahman<sup>4</sup>

## PENGUATAN EDUKASI MODERASI BERAGAMA MELALUI KESENIAN MAMACAH SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MADURA

### Abstrak

Penguatan edukasi Moderasi beragama dapat dilakukan dengan mengakomodasi kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal Madura yang kurang diminati millennial adalah Seni *Mamacah*. Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan *Mamacah* sebagai sarana penguatan edukasi moderasi beragama. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Mamacah* sebagai kearifan lokal Madura dapat dijadikan sarana penguatan moderasi beragama dengan beberapa langkah-langkah. Pertama, penyesuaian. Penyesuaian ini dapat dilakukan dengan konten *mamacah* yang menceritakan tentang sejarah nabi dan para wali yang ada di Nusantara. Misalnya memasukkan pesan moderasi beragama pada beberapa bagian cerita atau sejarah yang dilantunkan. Kedua menterjemahkan pesan moderasi beragama ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan sehingga tradisi seni *mamacah* ini dapat diterima di kalangan muda atau millennial. Ketiga adalah melakukan penguatan melalui media sosial. Langkah ini sangat adaptatif dengan perkembangan zaman. Sehingga tradisi seni *mamacah* ini dapat juga dikampanyekan sebagai sebuah sarana penguatan moderasi beragama secara nasional.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Kesenian Mamacah, Kearifan Lokal.

### Abstract

Strengthening religious moderation education can be done by accommodating local wisdom. One of Madura's local wisdom that millennials are less interested in is Mamacah Art. This research aims to make Mamacah a means of strengthening religious moderation education. This research method is qualitative with library research. The results of this research show that Mamacah as local Madurese wisdom can be used as a means of strengthening religious moderation with several steps. First, adjustment. This adjustment can be made with mamacah content which tells about the history of the prophets and saints in the archipelago. For example, including a message of religious moderation in several parts of the story or history being sung. Second, translate the message of religious moderation into Indonesian. This can be done so that the mamacah art tradition can be accepted among young people or millennials. Third is strengthening through social media. This step is very adaptable to current developments. So this mamacah art tradition can also be campaigned as a means of strengthening religious moderation nationally.

**Keywords:** Content, Formatting, Article.

### PENDAHULUAN

Salah satu indikator moderasi beragama adalah akomodasi kearifan lokal (Rahman, 2023:13). Salah satu kearifan lokal yang dapat dijadikan sarana penguatan moderasi beragama adalah *Mamacah Cator Norbhuwat* sebagai salah satu kearifan lokal Madura yang sampai saat ini masih eksis di Sumenep. Terutama di masyarakat desa. *Mamacah* memiliki nilai sakral karena tradisi ini dilakukan sebagai ritual religiusitas masyarakat terutama di Madura. Tradisi ini biasanya dilakukan saat acara seperti *walimatul khitan*, acara pernikahan, peringatan maulid nabi Muhammad SAW, *Isro' mi'roj*,

<sup>1,4)</sup> Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

<sup>2)</sup> Universitas Islam Raden Rahmat Malang

<sup>3)</sup> UNISMUH Makassar

email: sakaarekkopiko@yahoo.com, ifanurhayatii@gmail.com, hjsumiati.unismuh@gmail.com, maufiqurrahmansurahman@gmail.com

tahun baru Islam. Tradisi ini hampir ada di seluruh kabupaten yang ada di Madura. dalam pandangan Penulis, kearifan ini dapat dimasukkan pesan moderasi beragama sebagai edukasi kepada masyarakat. Karena *Mamacah* artinya membaca, *Cator* artinya cerita *Norbhuwat* artinya cahaya kenabian. Cahaya kenabian berarti cahaya dakwah dengan pendekatan wasathiyah atau moderasi beragama. Dimana Madura sebagai basis moderasi beragama juga harus disampaikan dalam ruang tradisi lokal dan seni Tarik suara seperti *Mamacah*.(Nasrullah, 2019)

Mendiskusikan penguatan moderasi beragama melalui kesenian lokal *Mamacah* sebagai tradisi menjadi sangat mungkin karena dari sisi bahasa tradisi berarti membacakan cerita atau sejarah para nabi dengan tradisi sastra lisan yang dalam pandangan penulis sangat penting sehingga *mamacah* menjadi kearifan lokal yang berkembang dan ikut menjadi sarana edukasi penguatan moderasi beragama yang menjadi platform utama pendidikan keagamaan secara nasional.(Hefni, 2022) Bagaimana semua pilar dan komponen bangsa ikut serta dalam mengkampanyekan isu moderasi beragama. Maka moderasi beragama dan kearifan lokal seharusnya menjadi sebuah entitas yang tidak boleh terpisahkan dan harus selalu integrative interkoneksi.

Dalam konteks Madura, tradisi ini masih populer, walaupun pada masyarakat 40 tahun ke atas. Dan tidak populer pada generasi millennial. Ini adalah masalah yang harus dipikirkan bersama di tengah sektor millennial menjadi penentu keberlangsungan sebuah tradisi atau kearifan lokal masyarakat. Penulis menemukan sebuah temuan bahwa pelantun macapat di Madura khususnya di Kabupaten Sumenep mengalami penurunan jumlah pelantun. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kecilnya minat penerus pelaku tradisi ini, *stereotype* negatif generasi muda memandang tradisi ini mengakibatkan nihilnya minat untuk mempelajari tradisi yang ada sejak masa kerajaan ini. Di samping juga lembaga pendidikan Islam kurang optimal dalam akomodasi tradisi kemasyarakatan seperti *mamacah*.

Kondisi ini membuat tradisi *Mamacah Cator Norbhuwat* mengalami masalah regenerasi, dari hasil tinjauan sementara, di Madura hanya yang memiliki kemampuan melantunkan Tradisi *Mamacah Cator Norbhuwat* terbatas hal ini menunjukkan perlunya akomodasi pemerintah desa akan revitalisasi lembaga di dalamnya seperti lembaga adat desa yang mewadahi kegiatan seni budaya di tingkat desa untuk menciptakan dan mempertahankan tradisi yang hampir punah ini.

Dalam pandangan penulis, spirit pengarus utamaan moderasi beragama melalui tradisi seni ini perlu dilaksanakan oleh dinas terkait untuk mempertahankan tradisi, seni dan budaya masyarakat. Tradisi *Mamacah Cator Norbhuwat* sehingga *survived*. Pembinaan generasi muda desa mulai dilakukan dengan kegiatan belajar *Mamacah Cator Norbhuwat*. Penulis merasa penting untuk menganalisis bagaimana bagaimana penguatan moderasi beragama melalui seni *mamacah* dapat dilakukan dengan spirit kebersamaan dan kearifan.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode *library research* dimana data diambil dari beberapa sumber karya tulis ilmiah seperti jurnal penelitian, dan buku ilmiah yang berkaitan dengan kajian penelitian ini yaitu moderasi beragama dan seni *mamacah* sebagai sebuah kearifan lokal. Kemudian data dilakukan analisis data dengan cara reduksi data, display dan verifikasi.(Miles & Huberman, 1984)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep penguatan moderasi beragama dalam kajian ini menjadi relevan apabila didialogkan dengan teori yang dikemukakan oleh Howard Giles dan koleganya, berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Hal ini didasarkan pada observasi bahwa komunikator sering kelihatan menirukan perilaku satu sama lain. Teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model "mobilitas aksen" yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang dengan latar belakang budaya yang berbeda sedang melakukan wawancara. Seorang yang sedang diwawancara pasti merasa sangat menghormati orang dari institusi yang sedang mewawancarainya. Dimana inti dari teori akomodasi adalah adaptasi.(Rahman, 2023:14) Bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Bagaimana *mamacah* dapat menyesuaikan diri dengan penguatan moderasi beragama.

Penelitian sebelumnya terkait dengan tradisi *mamacah* sangat jarang dilakukan oleh peneliti, namun ada beberapa penelitian yang penulis temukan, diantaranya adalah pada tahun 2013 Marsus

melakukan penelitian dengan judul tradisi masyarakat desa Banjar Barat Gapura Sumenep dengan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian Marsus adalah bahwa tradisi mamacah berfungsi dan diyakini sebagai menolak balak, melancarkan rezeki. Penelitian Marsus juga menyebutkan bahwa dalam tradisi mamacah terdapat unsur sugesti. Marsus menganalisis melalui pendekatan teori fungsionalisme structural (Marsus, 2013:vii). Penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yaitu pada tahun 2011, Diyanamillah Islami dengan judul tradisi *Mamacah Cator Norbhuwat: Media Peningkatan Nilai-Nilai Religiusitas Dan Harmoni Sosial*. Dalam kajian ini Islami menyatakan bahwa tradisi ini memiliki fungsi dan nilai religiusitas dan harmoni (Islami, 2012:vi)

Selain Marsus dan Islami ada penelitian lainnya yaitu pada tahun 2018, Faizur Rifqi menulis penelitian dengan judul tradisi sastra lisan *Mamaca* di kabupaten Pamekasan, Rifqi membahas bentuk dan model tradisi *Mamaca*, dan akulturasi seni *Mamaca*. Menurut Rifqi, tradisi *Mamaca* berfungsi sebagai ritual rokat untuk menghilangkan rasa panik dan sial *Pandebheh*. Kitab yang lantunkan adalah berbahasa Jawa Arab dan ditafsirkan oleh *panegghes* ke dalam bahasa Madura. Di sini menurut Rifqi ada akulturasi budaya Madura dan Jawa (Rifqi, 2020)

Di tahun yang sama Putri Kurnia Handayani dkk juga melaporkan hasil penelitiannya, berjudul makna dan fungsi *tembhang mamacah* dalam tradisi masyarakat Besuki, Situbondo. Hasil penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Putri menggunakan pisau analisis Roland Barthes. Roland menjelaskan tiga hal, pertama tanda, kedua penanda dan penanda dalam mitos yang *bill in* dalam tradisi. Putri mengungkap fungsi dan makna *Mamacah*. Penelitian ini menghasilkan *Mamacah* sebagai tradisi yang berfungsi sebagai pelantunan sejarah nenek moyang.(Handayani, 2018:32)

Pada tahun berikutnya, 2019 Purmamasari menulis laporan akhir penelitian dengan judul tradisi *Mamaca* pada masyarakat Madura Pesisiran perspektif sosioreligius. Purma melaporkan bahwa *mamaca* merupakan sebuah tradisi yang dalam tembangnya mengajarkan sebuah ajaran tentang *ilahiyyah* dengan ritual doa, mamacah sebagai wasilah, dan mamaah sebagai karamah. Purma juga menemukan ekspresi nilai tawaddu' atau rendah hati (Handayani, 2012)

Berdasar pada penelitian terdahulu, bahwa hasil penelitian tersebut mengarah pada fungsi dan isi tradisi *mamacah* sedangkan penelitian penulis akan mengarah kepada analisis faktor terkikisnya tradisi *mamacah* dan analisis akomodasi tradisi oleh lembaga adat desa sebagai bentuk revitalisasi lembaga tingkat desa dalam rangka survivalitas tradisi *mamacah*

### **Mendesaknya Penguatan edukasi Moderasi Beragama**

Berbicara soal perlunya penguatan moderasi beragama di Sumenep. Menurut ketua aktivis kajian Moderasi beragama, Lembaga Pendidikan Tinggi NU Sumenep mengatakan mengenai keterangan di atas tentang meningkatnya konservatisme beragama, Damanhuri menyebutkan bahwa sebenarnya konservatisme bergama di Indonesia, secara nasional, tidak hanya di Pamekasan dan di Madura secara khusus. Saat ini sudah mengalami peningkatan yang signifikan secara nasional. Damanhuri menyampaika hasil survei yang dilakukan oleh lembaga survei yang dipublikasikan oleh ISEAS-Yusuf Ishak Institut bahwa 82% penduduk Indonesia mendukung anggapan bahwa perempuan harus berhijab.

Kalau Islam konservatis secara nasional meningkat karena hasil survey ISEAS menyatakan seperti itu. Menyebutkan 82% masyarakat mendukung Hijab sebagai sebuah keharusan. Hasil survey ISEAS juga menyebutkan bahwa konservatisme Islam juga meningkat karena 67% masyarakat Indonesia masih menganggap penerapan Syariah Islam akan mampu menjaga moral bangsa. Namun Saya masih menyagsikan hasil Survei yang dilakukan oleh ISEAS tersebut.(Rahman, 2023)

Damanhuri menyebutkan bahwa keterangan ISEAH tentang meingkatnya konservatisme agama di Indonesia juga dapat dilihat di Madura, khususnya di Pamekasan. Banyak kajian yang memandang bahwa meningkatnya islam konservatif di Madura tidak dapat dipisahkan dari isu politik terutama khususnya Pilkada DKI 2017-2018 dan pilpres 2019. Isu agama yang dibangun dalam Isu politik tersebut adalah politik identitas. Seolah-olah pendukung Jokowi disebut islam moderat dan pendukung Prabowo disebut Islam Konservatif. Sebenarnya, media juga mengambil ruang dalam isu publik ini. Sehingga ketika Prabowo kalah, ini juga menjadi kekalahan kelompok konservatif. Dan kemenangan moderasi. Ini Pola yang mengakibatkan kelompok konservatisme ini semakin mengkristal dan kuat di Madura ini. Apalagi ketika Prabowo memilih untuk menjadi bagian dari kekuasaan. Ini membuat kelompok ini semakin emosional dan semakin pro aktif dalam kebijakan pemerintah, walaupun kebetulan, isu moderasi menjadi narasi yang dibangun oleh pemerintah (Burhani.2007:16).

Dalam pandangan penulis sangat perlu dilakukan gerakan moderasi beragama di mana Ahmad Najib Burhani, memaknai Islam moderat sebagai *mid-position between liberalism and Islamism*. Yaitu sikap berada di tengah-tengah antara liberalisme dan Islamisme adalah moderat (Burhani, 2007:16). Mengingat secara massif di Madura khususnya di Pamekasan, mengingat pernah terjadi kekerasan dan intoleransi karena sebuah paham lain di Sampang yaitu kasus Syiah. Menguatnya konservatisme juga akan melahirkan intoleransi beragama seperti yang pernah terjadi di Kabupaten Sampang dengan kasus Syi'ah yang terjadi pada tahun 2012 silam dimana terjadi penyerangan dan pembakaran tempat ibadah (Ardiyant, 2012: 226).

Dari survey di atas menunjukkan bahwa pernyataan tentang haram mengucapkan selamat natal adalah haram ternyata 28% menjawab setuju. Ini menunjukkan sikap intoleran antar umat beragama dengan menolak untuk mengucapkan selamat natal. Pernyataan kedua, boleh melakukan kekerasan terhadap pelaku maksiat ternyata terdapat 28% setuju dengan pernyataan tersebut. Ini menunjukkan adanya sikap main hakim sendiri dan kekerasan atas nama agama. Kemudian, 4 % mengaku tidak setuju untuk menerima dan tidak mengganggu agama lain saat melakukan kegiatan ibadah. Ini juga menunjukkan sikap intoleransi. Kemudian 12% yang tidak setuju dengan hukum negara tidak bertentangan dengan hukum Islam. Ini juga menunjukkan adanya penolakan dari sebagian masyarakat tentang hukum negara. Dan 4% yang tidak setuju dengan pernyataan Islam Indonesia adalah Islam yang ramah dan cinta budaya. Menunjukkan adanya penolakan terhadap Islam keindonesiaan yang ramah dan menjaga tradisi (Rahman, 2023: 18).

Hasil survey ini menambah penguatan adanya konsistensi Islam konservatif ditandai dengan sikap intoleran yang masih ada baik di kalangan masyarakat maupun di kalangan pelajar. Dari survey ini penulis mengambil kesimpulan sementara bahwa penguatan Muslim konservatif di Pamekasan menguat namun tidak signifikan.

Penguatan konservatisme juga menguat karena tumbuhnya organisasi atau aliansi baru di Pamekasan melalui seperti Aliansi Ulama Madura (AUMA). Aliansi memiliki spirit untuk melakukan empat sasaran dalam tujuan AUMA, Pertama gerakan syi'ah, kedua Wahabi dan ketiga liberalisme dan keempat adalah penista agama. Aliansi Ulama yang didirikan pada 31 Oktober 2015 ini memang didirikan untuk menjaga Madura khususnya Pamekasan sebagai gerbang salam dengan menegakkan Nahi mungkar lebih dominan daripada amar makruf. (Hambali 2022). AUMA dalam pandangan sebagian orang, disebut-sebut sebagai organisasi sosial keagamaan yang berhaluan kanan yang reaksiner dan cenderung ekstrim akhir-akhir ini (Rahman, 2023).

AUMA adalah Organisasi ini lahir pasca tidak produktifnya atau stagnansinya pada BASSRA (Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura) untuk menjadi organisasi yang getol terhadap isu keislaman. AUMA berkomitmen untuk memperjuangkan dakwah Islam *kāffah* dengan menegakkan *amr ma'rūf nahy munkar* dan menjaga Madura segala macam gerakan yang mengganggu syariah. Maka penelitian yang dilakukan oleh Topan tentang AUMA menyoal Pergolakan sosial yang terjadi di Pamekasan Madura, menurut Topan selalu direspons cepat oleh aliansi ulama Madura sebagai gerakan dengan tujuan menertibkan dan mengatur gejala-gejala yang terjadi ditengah masyarakat Pamekasan. seperti, penutupan tempat hiburan malam dan tempat wisata yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan budaya yang ada di Madura. Pola gerakan yang digunakan oleh aliansi ulama Madura (AUMA) dalam merespons isu politik-keagamaan menggunakan pola persuasive, preventif dan represif. Dampak dari gerakan ini menjadi bukti bahwa di Pamekasan eskalasi konflik politik-keagamaan minim terjadi dibandingkan dengan daerah lain (Topan, 2022).

Walaupun ada beberapa penelitian yang berbeda dengan Topan yaitu menyebutkan AUMA sebagai organisasi keislaman yang ekstrim dan konservatif. Namun dalam laporan Topan AUMA disebut berdampak baik pada *government control* terhadap jalannya pemerintahan di Kabupaten Pamekasan. *Kedua*, minimnya eskalasi konflik dan isu sosial-keagamaan di Pamekasan, sesuai dengan jargon "Pamekasan Hebat, dan "Pamekasan Gerbang Salam"(Topan, 2022:102).

### **Seni Mamacah sebagai sarana penguatan edukasi moderasi beragama**

Seni mamacah sebagai sebuah kearifan lokal Madura dalam pandangan penulis dapat dijadikan sarana dengan memanfaatkan teori yang adaptasi Howard Giles dengan langkah pertama, penyesuaian (Topan, 2022:103). Penyesuaian ini dapat dilakukan dengan konten *mamacah* yang menceritakan tentang sejarah nabi dan para wali yang ada di Nusantara. Misalnya memasukkan pesan moderasi beragama pada beberapa bagian cerita atau sejarah yang dilantunkan. *Kedua* menterjemahkan pesan moderasi beragama ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan sehingga tradisi seni mamacah ini dapat diterima di kalangan muda atau millennial. *Ketiga* adalah melakukan penguatan

melalui media sosial. Langkah ini sangat adaptatif dengan perkembangan zaman. Sehingga tradisi seni mamacah ini dapat juga dikampanyekan sebagai sebuah sarana penguatan moderasi beragama secara nasional (Hefni, 2022)

Seni Mamacah juga berfungsi sebagai dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Ketika mamacah dapat dijadikan sarana dakwah maka dalam pandangan penulis segmentasi mamacah sebagai sarana dakwah dapat dilakukan pendekatan moderasi beragama. Apalagi menurut Burhan moderasi beragama adalah cara yang baik dalam menyelesaikan masalah amar makruf nahi mungkar dengan pendekatan pendidikan agama Islam yang wasathy (Burhani, 2007) Maka dalam pandangan ini Mamacah sebagai sebuah seni seharusnya dijadikan momentum tercapainya penguatan moderasi beragama karena seringkali Mamacah menjadi hiburan masyarakat.

Dalam narasi melantunkan sejarah nabi dan para wali yang mengajarkan keteladanan nabi dan juga para wali, dalam pandangan penulis juga memuat penguatan keteladanan dalam konteks moderasi yang dapat ditonjolkan dalam pelantunan mamacah. Maka *Taqdimu al-Qudwah al-Toyyibah* yaitu Pendidikan keteladanan tokoh yang disampaikan pelantun mamacah menjadi edukasi kepada masyarakat (A'bbud & A'dul, 1990:468).

Pelantun Mamacah juga dapat adaptasikan kometmen kebangsaan dalam setiap cerita yang dilantunkan. Karena keislaman dan kebangsaan adalah spirit dari sejarah nubuwwah dan para wali Nusantara. Clifford Geertz menyebutkan bahwa agama adalah sumber nilai. (Rifaie, 2016). Dengan demikian Seni Mamacah ini dapat juga mengedukasi kometmen kebangsaan seperti dijelaskan oleh Pembukaan UUD 1945 yaitu Allah Yang Maha Kuasa. Kedua sifat pemahaman keagamaan bangsa Indonesia disadari atau tidak telah mengadopsi nilai dasar Ketuhanan Islam, yaitu bertuhan kepada Allah Swt Yang Maha Kuasa dan Ia adalah Tuhan Yang Maha Esa (Fuad, 2012).

Seni Mamacah sebagai akomodasi penguatan moderasi beragama dapat menjadi trend dan cara baru di dalam orkestrasi sejarah islam masuk ke nusantara dengan cara yang damai dan para pendakwah melakukan dakwah di nusantara dengan cara mengakomodasi tradisi nusantara sebagai sarana menyampaikan Islam. Sehingga sampai di Nusantara dengan penuh penerimaan hangat dan disambut baik oleh penduduk nusantara (Nasrullah, 2019:142).

## SIMPULAN

Dari beberapa hasil kajian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Seni mamacah sebagai sebuah kearifan lokal Madura dapat dijadikan sarana dengan langkah pertama, penyesuaian. Penyesuaian ini dapat dilakukan dengan konten *mamacah* yang menceritakan tentang sejarah nabi dan para wali yang ada di Nusantara. Misalnya memasukkan pesan moderasi beragama pada beberapa bagian cerita atau sejarah yang dilantunkan. Kedua menterjemahkan pesan moderasi beragama ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan sehingga tradisi seni mamacah ini dapat diterima di kalangan muda atau millennial. Ketiga adalah melakukan penguatan melalui media sosial.

Langkah ini sangat adaptatif dengan perkembangan zaman. Sehingga tradisi seni mamacah ini dapat juga dikampanyekan sebagai sebuah sarana penguatan moderasi beragama secara nasional. Dari kesimpulan di atas dapat ditarik saran dan rekomendasi pertama, kepada pemerintah terkait yaitu dinas pariwisata dan kebudayaan supaya melakukan inovasi pada seni mamacah dengan memasukkan konten moderasi beragama sebagai suplemen atau pendekatan dalam materi mamacah. Ini memerlukan pembinaan kepada palaku seni mamacah. Kedua pemerintah dapat bekerjasama dengan kementerian agama untuk perumusan ini. Mamacah seharusnya sudah diperkenalkan kepada anak didik di sekolah dan juga pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Topan, Respons Aliansi Ulama Madura (AUMA) terhadap Dinamika Politik Keagamaan di Pamekasan Madura ( ENTITA : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 4 No. 1, Juni 2022),
- Diyanamillah Islami, tradisi Mamacah Cator Norbhuwat: Media Peningkatan Nilai-Nilai Religiusitas Dan Harmoni Sosial (Skripsi: Fakultas sastra Universitas Jember, 2011), vii
- Fooky Fuad, Islam Dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika (Lex Jurnalica Volume 9 Nomor 3, Desember 2012)
- Handrini Ardiyant, Konflik Sampang: Sebuah Pendekatan Sosiologi-Komunikasi (Politica Vol.3,No.2,November2012)

- Marsus, tradisi masyarakat desa Banjar Barat Gapura Sumenep (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Yogyakarta, 2013)
- Mufiqur Rahman, Islam Madura Islam konservatif? Dengan pendekatan PAI Multikultural (Malang; Madza Media, 2023)
- Nasrullah, Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura Al-Irfan Volume 2, Nomor 2, September 2019)
- Purmamasari et al, tradisi Mamaca pada masyarakat Madura Pesisiran perspektif sosioreligius (Project Report. Lembaga Penelitian Universitas Dr. Soetomo, Surabaya. 2018),
- Putri Kurnia Handayani, makna dan fungsi tembang mamacah dalam tradisi masyarakat Besuki, Situbondo (Asas : Jurnal sastra, Vol 7, No 2. 2018)
- Wildani Hefni dan Muhamad Khusnul Muna, Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial melalui Gerakan Siswa Moderat di Kabupaten Lumajang (Jurnal SMaRT Volume 08 Nomor 02 Desember 2022)
- Abdul Ghina A'bbud & Hasan Ibrahim A'dul A'l, at-Tarbiyah al-Islamiyah wa tahaddiyat al-Asyr (Mesir: Darul fiqr al-A'roby, 1990)
- Ahmad Najib Burhani, "Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia" (Tesis, Faculty of Humanities, University of Manchester, 2007)
- Burhani, Ahmad Najib "Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia" (Tesis, Faculty of Humanities, University of Manchester, 2007),
- Imam Hambali, Ulama Madura Deklarasi Anti wahabi. SantriNews.com. Diakses 16 November 2022.
- M.B. Miles and A.M. Huberman, Qualitative Data Analysis (Newbury Park, CA: Sage, 1984),
- Muh. Khoirul Rifa'e, Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil (Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 1 Mei 2016)
- Nasrullah, Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura Al-Irfan Volume 2, Nomor 2, September 2019)